

Gambaran Perilaku Petugas Pengangkut Sampah dalam Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Kecamatan Tallo Kota Makassar

Habibi¹, Lilis Widiastuty^{2*}, Gian Hidayat³

Abstrak

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah institusi maupun lokasi proyek. Kesehatan kerja adalah kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental emosi, atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Sedangkan keselamatan kerja adalah pengawasan terhadap orang, mesin, material, dan metode yang mencakup lingkungan kerja agar supaya pekerja tidak mengalami cedera. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas pengangkut sampah di Kecamatan Tallo Kota Makassar sebanyak 50 orang, dan Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas pengangkut sampah di Kecamatan Tallo Kota Makassar sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner, data dianalisis menggunakan SPSS, kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi/penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan dari 50 responden berdasarkan pengetahuan paling banyak pada kategori cukup sebanyak 31 responden (62%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (38%). Hasil penelitian tentang sikap dari 50 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 45 responden (90%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 5 responden (10%). Hasil penelitian tentang tindakan menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki tindakan positif sebanyak 48 responden (96%), sedangkan yang memiliki tindakan negatif sebanyak 2 responden (4%). dan yang menyatakan tidak tersedia sebanyak 10 orang (25%), perilaku petugas pengangkut sampah dalam penerapan kesehatan keselamatan kerja (K3) di Kecamatan Tallo Kota Makassar tentang perilaku petugas pengangkut sampah dalam penerapan kesehatan keselamatan kerja (K3) masih kurang baik masih ada beberapa petugas pengangkut sampah yang tidak memahami mengenai pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Diharapkan bagi Dinas Pertamanan dan Kebersihan kota Makassar memberikan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja kepada pekerja armada mobil sampah.

Kata Kunci : *Perilaku Petugas Pengangkut Sampah, Kesehatan, Keselamatan Kerja*

Pendahuluan

Pada awal kehidupan manusia sampah belum menjadi suatu masalah, tetapi dengan bertambahnya jumlah penduduk dengan ruang untuk hidup tetap, maka makin hari masalah menjadi

cukup besar. Hal ini jelas bila kita melihat modernisasi kehidupan, perkembangan teknologi sehingga meningkatkan aktifitas manusia. Sehubungan dengan kegiatan manusia, maka permasalahan sampah akan berkaitan baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya (Depkes RI, 2007).

Kolektor limbah padat atau biasa disebut sebagai pekerja pengumpul sampah atau kolektor

* Korespondensi : liliswidiastuty86@gmail.com

^{1,2}Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Akademi Hiperkes Makassar

sampah mengacu pada pekerja yang menggunakan truk pengangkut sampah untuk mengumpulkan sampah dari rute yang ditetapkan hingga ke titik akhir pembuangan (California Occupational Guide Dalam Mfrekemfon, 2007 : 2).

Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi tenaga kerja agar terbebas dari kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Diperlukannya dukungan dari pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap masyarakat dan setiap penyelenggara kegiatan kerja baik dalam sektor formal maupun sektor informal.

Berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja Trans Pusat Jakarta, kasus cedera akibat kerja di Indonesia termasuk akibat bekerja mengumpulkan sampah dari bulan Januari sampai dengan September 2003 tercatat 81.169 kasus atau setiap harinya rata-rata terjadi lebih dari 300 kasus. Sementara data pekerja pengumpul sampah meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tahun 2006 berkisar 1597 orang, pada tahun 2007 sebanyak 1.883 dan pada tahun 2008 sebanyak 2.124 orang.

Di Kecamatan Semarang Utara diketahui sebagian besar pekerja pengangkut sampah adalah laki-laki (84,6%), rata-rata usia 47 tahun, rata-rata mempunyai masa kerja 12,5 tahun dan lama kerja 8 jam, gerobak sampah sebagai sarana pengangkut sampah, responden memakai 2 jenis APD 35.9% dan 89.7% menderita penyakit akibat kerja (89.7%) (Septiana dan Eko, 2015 : 1).

Dinas Pertamanan dan Kebersihan merupakan salah satu organisasi publik yang berada dalam struktur Pemerintah Kota Makassar yang salah satu kebijakannya adalah Gemar MTR (Makassar Tidak Rantasa) dengan meluncurkan armada mobil pengangkut sampah yang disebut TANGKASAKI' (Truk ANGKutAn Sampah Klta) sebanyak 150 lebih pada pertengahan November 2014 oleh Walikota Makassar. Kegiatan mobil tersebut adalah penanggulangan masalah sampah, mulai dari kegiatan pengumpulan, pengangkutan, hingga pembuangan ke tempat pembuangan akhir

(TPA). Hal ini tidak dapat dipisahkan dari perilaku pekerja pengangkut sampah yang bekerja setiap hari dalam upaya menanggulangi bahaya pencemaran lingkungan akibat sampah. Pekerja tersebut berisiko terjadi penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja karena sampah sangat beragam jenisnya, sehingga berisiko kecelakaan kerja seperti tertusuk benda tajam, terinfeksi penyakit dan lain-lain, bila tidak menjaga kebersihan dan kesehatannya.

Berdasarkan data tahun 2015, diketahui bahwa warga Kota Makassar memproduksi sampah 4183,41 m³ yang meliputi sampah organik dan anorganik. Dari berkisar 4183,41 m³ sampah tersebut, pihak Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar hanya mampu menangani sampah sebanyak 3962,63 m³ (Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar, 2015).

Kegiatan pengumpulan sampah merupakan kegiatan dari proses pengumpulan atau pengambilan dari berbagai sumbernya dan proses pengangkutannya. Di mana setiap kecamatan terbagi atas beberapa unit armada mobil sampah TANGKASAKI' tergantung luas wilayah, jumlah penduduk dan jumlah timbulan sampah. Daerah-daerah yang mendapat layanan yaitu pasar dan tempat umum lainnya serta sepanjang jalan yang telah ditetapkan. Berfokus pada Kecamatan Tallo dimana jumlah armada mobil sampah TANGKASAKI' sebanyak 18 unit dengan jumlah pekerja 50 orang (Kecamatan Tallo Kota Makassar, 2018).

Studi mengenai pengolahan sampah di Indonesia telah banyak dilakukan pada praktek – praktek pengumpulan dan pembuangan sampah, akan tetapi belum adanya perhatian pada studi mengenai gambaran perilaku petugas pengangkut sampah. Dimana sebagian besar pekerjaan pengangkut sampah di Indonesia dikerjakan secara manual. Walaupun di Kota Makassar ada program Pemerintah tentang pengadaan armada mobil sampah, akan tetapi pengumpulan sampah masih dikerjakan secara manual atau dengan alat seadanya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang "Gambaran perilaku

Petugas Pengangkut Sampah Dalam Penerapan Kesehatan Keselamatan kerja (K3) di Kecamatan Tallo Kota Makassar”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan observasional, yaitu mencari gambaran secara jelas tentang perilaku petugas pengangkut sampah dalam penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Kecamatan Tallo kota Makassar

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas pengangkut sampah di Kecamatan Tallo Kota Makassar sebanyak 50 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 jiwa petugas pengangkut sampah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan secara *Exhaustive Sampling*, yaitu semua populasi dijadikan sampel.

Pengumpulan Data

Wawancara, kuesioner dan Data Sekunder

Variabel usia dan masa kerja diperoleh dengan menggunakan wawancara langsung kepada responden. Variabel motivasi dan produktivitas kerja diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data tentang jumlah tenaga kerja dan profil Kecamatan diperoleh dari Kecamatan

Pengolahan dan Analisis Data

Editing

Editing dilakukan setelah semua data

Hasil

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia dan Pendidikan pada Petugas Pengangkut Sampah di Kecamatan Tallo Kota Makassar Sulawesi Selatan (n-50)

Variabel	Kategori	n	%
Usia (tahun)	20– 25	13	26
	26 – 31	12	24
	32– 37	6	12
	38–43	7	14
	44 – 49	7	14
	50 – 55	4	8
	56 – 61	1	2
Pendidikan	SD	11	22
	SMP	26	52
	SMA	13	26

kuesioner dikumpulkan, selanjutnya data tersebut diperiksa kelengkapan, kesalahan dan konsistensi data hasil wawancara kuesioner dari responden.

Coding

Coding dilakukan setelah memeriksa jawaban hasil wawancara kuesipner responden, dan kemudian memberikan kode masing – masing jawaban responden pada setiap pertanyaan dalam kuesioner berupa angka untuk memudahkan pengelolaan data.

Entering

Langkah yang dilakukan setelah membuat kode jawaban adalah membuat program *entry* data pada bagian variabel view SPSS sesuai dengan variabel yang diteliti, setelah itu jawaban dari hasil kuesioner responden dimasukkan ke dalam SPSS berdasarkan program *entry*.

Data yang dimasukkan adalah semua data mengenai variabel yang diteliti yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Cleaning data

Cleaning data dilakukan setelah semua jawaban responden dimasukkan ke program SPSS. *Cleaning* data dilakukan dengan cara analisis tabel frekuensi pada aplikasi SPSS yang bertujuan untuk pengecekan kembali data – data yang telah dimasukkan dari kemungkinan adanya kesalahan atau ketidaklengkapan data kemudian dilakukan perbaikan dengan menginput kembali data yang benar.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Tindakan Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2018 (n=50)

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Cukup	31	62
	Kurang	19	38
Sikap	Positif	45	90
	Negatif	5	10
Tindakan	Positif	48	96
	Negatif	2	4

Pembahasan

Pengetahuan Petugas Pengangkut Sampah

Menurut kamus bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang berarti mengerti sesudah melihat, menyaksikan atau setelah mengalami atau diajarkan. Sedangkan kata pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Jadi pengetahuan adalah apa yang telah diketahui dan diingat oleh setiap orang setelah ia melihat, mengalami sejak lahir sampai dewasa (Andaiyani, 2011).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 31 responden (62%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (38%). Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak petugas pengangkut sampah yang belum mengetahui tentang kesehatan dan keselamatan kerja baik dari segi pengertian, jenis, fungsi dan manfaat.

Dari hasil penelitian pengetahuan tentang Petugas pengangkut sampah lebih dominan belum mengetahui pengertian kesehatan dan keselamatan kerja. Dari 50 responden hanya 3 responden (6%) yang menjawab pengertian K3 dengan benar, 6 responden (12%) yang menjawab mengapa perlu menggunakan APD saat bekerja dengan benar, dan 22 responden (44%) yang menjawab kapan

menggunakan APD dengan benar.

Menurut peneliti, alasan ini mengapa pendidikan pekerja petugas pengangkut sampah rendah disebabkan karena masih kategori pendidikan rendah. Rata – rata dari beberapa pekerja pendidikan tertingginya hanya lulusan Sekolah Menengah Atas. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti orang yang berpendidikan rendah mutlak pengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Berdasarkan hasil diatas peneliti berasumsi bahwa jarangya dilakukan sosialisasi/penyuluhan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja baik dari segi jenis, fungsi dan manfaat. Sehingga tugas-pengangkut sampah belum memahami pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik.

Dari hasil penelitian Gambaran perilaku Petugas Rumah Sakit Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Medis di Rumah Sakit Kusta Sinacang Belawan Tahun 2002 diperoleh gambaran pengetahuan petugas baik 46% sedangkan petugas buruk 22,2%.

Sikap Petugas Pengangkut Sampah

Menurut *Alport*, sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait (Kurniawantoro, 2011).

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki sikap yang positif sebanyak 45 responden (90%), sedangkan yang memiliki sikap yang negatif sebanyak 5 responden (10%). Yang menjawab benar alat pelindung diri lengkap yang digunakan saat menangani sampah sebanyak 50 responden (100%). Yang berarti alat pelindung diri sangat nyaman digunakan saat menangani sampah. Menggunakan alat pelindung diri lengkap saat menangani sampah dapat meminimalisir resiko keracunan, benda tajam, tidak mengganggu aktifitas saat bekerja dan wajib digunakan saat bekerja.

Berdasarkan intensitas tingkat sikap yang kedua yaitu merespon (*Responded*) menjelaskan bahwa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengajarkan tugas yang diberikan.

Dari hasil penelitian Gambaran perilaku Petugas Rumah Sakit Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Medis di Rumah Sakit Kusta Sinacang Belawan Tahun 2002 diperoleh gambaran sikap pada kategori baik 49,2% sedangkan kategori buruk 23,8%.

Tindakan Petugas Pengangkut Sampah

Definisi praktek/tindakan adalah mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk mewujudkan suatu tindakan. Dalam kamus bahasa Indonesia, praktek/tindakan adalah pelaksanaan, perbuatan dari teori. Jadi praktek adalah cara melaksanakan secara nyata apa yang ada dalam teori (Anonim, 2010).

Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata, diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung dari pihak lain.

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tindakan positif sebanyak 48 responden (96%), sedangkan yang memiliki tindakan negatif sebanyak 2 responden (4%). Yang berarti bahwa petugas pengangkut sampah melakukan pengaplikasian K3 sangat baik.

Tindakan yang memiliki 4 tingkat yaitu Persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adopsi. Peneliti berasumsi bahwa petani bawang merah masih berada pada tingkat mekanisme yaitu dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis/kebiasaan.

Dari hasil penelitian Gambaran perilaku Petugas Rumah Sakit Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Medis di Rumah Sakit Kusta Sinacang Belawan Tahun 2002 diperoleh gambaran tindakan petugas kategori baik 36,5% sedangkan kategori buruk 20,6%.

Kesimpulan

Pengetahuan petugas pengangkut sampah dalam penerapan K3 di Kecamatan Tallo Kota Makassar Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 31 responden (62%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (38%). Sikap petugas pengangkut sampah dalam penerapan K3 di Kecamatan Tallo Kota Makassar Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa yang memiliki sikap positif sebanyak 45 responden (90%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 5 responden (10%). Tindakan petugas pengangkut sampah dalam penerapan K3 di Kecamatan Tallo Kota Makassar Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa yang memiliki sikap positif sebanyak 48 responden (96%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 2 responden (4%).

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, Septiana. Hartini Eko. "Faktor risiko terjadinya penyakit akibat kerja pada petugas pengangkut sampah di kecamatan Semarang utara tahun 2015". *Laporan Hasil Penelitian*. Semarang : Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro, 2015.
- Departemen Kesehatan RI. *Undang – Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 tentang rumah Sakit*. Jakarta, 2009.
- Inyang, Mfrekemfon P. 'Health and safety risks amongst the municipal solid waste collectors in port harcourt metropolis of the niger delta region og Nigeria". International Conference "Waste management Environmental Ge-

- otechnology and Global sustainable Development (ICWMEGGSd'07 – GzO'07, 2007)
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja R.I. No. Kep. 463/MEN/1993
- Kurniawantoro, 2001. Pengertian Sikap. ([http://digilip.unila.ac.id4607/15/BAB% 2011.pdf](http://digilip.unila.ac.id4607/15/BAB%2011.pdf), Diakses 20 April 2018).
- Malik, Anhar Januar. Program kesehatan dan keselamatan kerja. "Pengaruh kebijakan keselamatan dan kesehatan ekrja (K3) terhadap kinerja karyawan proyek konstruksi pada PT. Pembangunan perumahan (PERSERO) Tbk, di Makassar". *Laporan Hasil Penelitian Makassar: Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin*, 2013.
- Mangkunegara Sayuti, 2013. Pengertian kesehatan kerja. ([http://prasko17.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-dan-tujuan-kesehatan kerja.html](http://prasko17.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-dan-tujuan-kesehatan-kerja.html), Diakses April 2018).
- Muhammad, 2011. Tingkatan Sikap. ([http://eprints.utm.my/31365/3/IliZarifah ZainudinMFP2012REF.pdf](http://eprints.utm.my/31365/3/IliZarifahZainudinMFP2012REF.pdf), Diakses April 2018).
- Natoatmodjo, 2003. Pengertian Perilaku. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456/30821/Chapter%20II.pdf;sequence=4>, Diakses April 2018).
- Notoatmodjo, 1993. Bentuk operasional perilaku. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17142/4/Chapter20II.pdf>, diakses, Mei 2018)
- Notoatmodjo, 1993. Faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17142/4/Chapter20II.pdf>, diakses, Mei 2018)o
- Notoatmodjo, Thaha Annisa Ilahi. "Gambaran Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja Dan Postur Janggal Pada Pekerja Mobil Sampah TANGKASAKI' (Truk ANGKutAn Sampah Kita) di Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar : Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Nuary, 2010. Tingkatan Tindakan. ([http://www.ipbl.edu.my/portal/penyelidikan/ JurnalActionResearch/2012/Jurnal_Penyelidikan_Tindakan_2012.pdf](http://www.ipbl.edu.my/portal/penyelidikan/JurnalActionResearch/2012/Jurnal_Penyelidikan_Tindakan_2012.pdf), Diakses 18April 2018).
- Nurelsan, Muhammad Aprizal. "Responsivitas Pelayanan Persampahan Di Dinas Pertamanan Dan Kebersihan Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Administrasi Program Studi Administrasi Negara Universitas Hasanuddin, 2016.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor-PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. (<http://eprints.polsri.ac.id/808/3/BAB%20II.pdf>, diakses April 2018).
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. ISSN 2442-7695, (2015).
- Rimantho, Dino. "Identifikasi risiko kesehatan dan keselamatan kerja padapekerja pengumpul sampah manual di jakarta selatan". Jakarta : Jurnal Optimasi Sistem Industri, Vol. 14 No. 1, April 2015:1- 15, 2015.
- Ramli, 2013. Kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja. (<http://eprints.polsri.ac.id/808/3/BAB%20II.pdf>, diakses April 2018).
- Sedarmayanti, 2011. Tujuan Sistem manajemen dan faktor kesehatan dan keselamatan kerja. (<http://eprints.polsri.ac.id/808/3/BAB%20II.pdf>, diakses April 2018).
- Susilawati. "Analisis program gerakan masyarakat makassar ta' tidak rantasa (gemar mtr) kota makassar". *Skripsi*. Makassar : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2016.
- Sucipto, Cecep Dani. "Keselamatan dan Kesehatan Kerja." Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2014
- Skinner, 1938. Bentuk respons terhadap stimulus perilaku. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17142/4/Chapter20II.pdf>, diakses, Mei 2018)
- Sugeng Budiono, A.M "Bunga Rampai Hiperkes dan Kesehatan Kerja". Semarang : Badan pen-erbit UNDIP, 2003
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah